



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4259-4269
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas V Sekolah Dasar

Jufri Agus¹, Irwan^{2✉}, Suarti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universtas Muhammadiyah Buton Indonesia

Email: irwanlatif19@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri Palatiga Kota Baubau. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas mengacu pada Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari 2 siklus setiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS di SDN Palatiga terlihat dari hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya. Perolehan pada prasiklus dengan nilai rata-rata 59,13%, siswa tuntas 8 siswa dengan persentase 34,78% dan tidak tuntas 15 siswa atau 65,22%. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 59,13 jumlah siswa yang tuntas 11 siswa atau 47,83% dan siswa tidak tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 52,17%. Pada siklus II nilai rata-rata 71,73 jumlah siswa mencapai KKM yakni 20 siswa dengan persentase ketuntasan 86,96% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 13,04%. Dari hasil ini model pembelajaran *PBL* bisa dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Kata Kunci : *Hasil belajar, IPS, model, Problem Based Learning (PBL)*

Abstract

The research objective was to find out the application of the Problem Based Learning learning model in improving social studies student learning outcomes in class V Palatiga Public Elementary School, Baubau City. Research using classroom action research refers to Kemmis and Mc. Taggart consists of 2 cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed that the use of the PBL learning model could improve social studies student learning outcomes at SDN Palatiga as seen from the increased student learning outcomes of each cycle. Acquisition in pre-cycle with an average value of 59.13%, students completed 8 students with a percentage of 34.78% and did not complete 15 students or 65.22%. In cycle I with an average score of 59.13 the number of students who completed 11 students or 47.83% and students who did not complete were 12 students with a percentage of 52.17%. In cycle II, the average score was 71.73. The number of students reached the KKM, namely 20 students with a completeness percentage of 86.96% and 3 students who did not complete, or 13.04%. From these results the PBL learning model can be used as an alternative in improving social studies learning outcomes.

Keyword: *Learning Outcomes, Social Studies, Model, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada tingkat pendidikannya, negara dengan pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perilaku manusia diubah oleh pendidikan demi kedewasaan atau arah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (Republik Indonesia, 2020)

Kegiatan belajar berdampak pada tingkah laku seseorang. Penyesuaian ini meliputi pemahaman kognitif, keterampilan psikomotorik, dan nilai-nilai afektif (Nafiati, 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan seseorang, belajar memungkinkan pengembangan keterampilan dan kapasitas, yang pada gilirannya membentuk sikap dan bakat. Untuk memastikan sejauh mana siswa telah menyerahkan hasil akhir tesnya, guru harus melakukan evaluasi. Tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat, memiliki pandangan positif untuk memperbaiki segala penyimpangan, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi setiap masalah yang timbul pada suatu sehari-hari, baik yang mempengaruhi diri sendiri maupun yang mempengaruhi masyarakat (Yuliati et al., 2020).

Disiplin tertentu yang dibutuhkan siswa, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan

lingkungannya dan memahami gejala atau masalah yang khusus untuk manusia dalam mata pelajaran IPS. (Amalia et al., 2021) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah membangun warga negara yang baik, menumbuhkan kemandirian belajar, menumbuhkan perkembangan intelektual dan sosial, menanamkan nilai-nilai moral, serta menumbuhkan pengetahuan dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Karena pelajaran ini relevan dengan lingkungannya, siswa yang mempelajari IPS dapat secara aktif dan kritis mempertimbangkan dunia di sekitarnya. Selain itu, pengajaran ilmu sosial memberi siswa pilihan untuk berkultivasi demi pembelajaran, dan rasa ingin tahu ilmu sosial mengajari anak-anak cara mengajukan pertanyaan dan mencari solusi mengingat keadaan dunia nyata siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2019) menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan proses belajar siswa pada kelas tinggi di bidang studi sosial. Selanjutnya penelitian dilakukan (Amalia et al., 2021) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah harus digunakan oleh guru jika mereka ingin siswanya memiliki kompetensi penuh baik dalam kompetensi sikap maupun pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif karena memungkinkan siswa belajar tidak hanya satu arah dengan guru tetapi juga belajar antar teman.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS masih bersifat tradisional dimana guru lebih banyak terlibat dibandingkan siswa. Pendekatan ceramah mendominasi guru. Tanggung jawab utama siswa adalah mendengarkan apa yang dikatakan guru, menuliskannya tanpa memberikan masukan, dan kemudian menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini membuat mereka bosan dan tidak bersemangat dalam belajar, yang berujung pada hasil belajar yang di bawah standar. Kurangnya pemahaman dan pembelajaran siswa terhadap paradigma pembelajaran guru yang mengakibatkan siswa menjadi bosan dengan pembelajarannya menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pembelajaran IPS. Hanya sumber tertulis seperti buku teks yang dapat menarik perhatian siswa yang digunakan guru sebagai sumber belajar. (Suprayitno, 2021) menyatakan bahwa guru harus memilih model pembelajaran yang efisien untuk membantu anak memahami pelajaran yang diajarkan agar tercipta lingkungan yang dapat mendorong kecintaan siswa terhadap belajar dan meningkat sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dipersyaratkan. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS (Khamdun, 2018). Jenis ini lebih menitikberatkan pada siswa yang memberikan pemecahan masalah yang disajikan guru berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dengan prioritas lebih tinggi.

Temuan observasi dan diskusi dengan wali kelas kelas V SD Negeri Palatiga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang baik. Kualitas respon siswa yang

mengungkapkan bahwa hanya 8 atau 34,78% dari 23 siswa yang menyelesaikan jawaban mereka sementara 15 atau dengan persentase 65,22% siswa tidak menyelesaikannya, dengan skor rata-rata 59,13 dan KKM 65, membuktikan hal tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah, suatu teknik pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan digunakan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut. *Model Problem Based Learning* dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya berpikir kritis dan memecahkan masalah (Suarni, 2017). Guru berperan aktif dalam pendekatan ini, tetapi mereka hanya menangani masalah, mengajukan pertanyaan, dan memotivasi siswa. Karena fakta bahwa siswa belajar tentang isu-isu yang disajikan lingkungan terdekat mereka, paradigma pembelajaran ini juga sangat baik untuk kelas IPS. sehingga karena mereka langsung berkontribusi dalam pemecahan masalah, siswa tidak akan merasa bosan (Rofiq, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Alimin et al., 2020) pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan atau observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahapan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Palatiga yang berjumlah 23 siswa, yaitu 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan tehnik tes dan non tes, tehnik tes berupa tes sedangkan tehnik non tes berupa observasi dan dokumentasi (Irwan & Hasnawi, 2021).

Adapun cara menghitung hasil yang diperoleh dengan rumus mean atau nilai rata-rata (Pujiastuti et al., 2017) yaitu sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

Mx : mean (rata-rata)

$\sum x$: jumlah nilai

N : jumlah yang akan di rata-rata

Cara untuk mengetahui kenaikan hasil belajar siswa adalah dengan menghitung presentasi siswa yang berhasil memperoleh nilai KKM atau di atas KKM dari jumlah siswa dikelas itu. Hasil tes siklus I akan dibandingkan dengan hasil tes siklus berikutnya. Jika terdapat

kenaikan presentasi siswa yang lulus KKM pada siklus I sampai siklus II, maka dapat dikatakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

(Winarti Dwi Febriani et al., 2020) rumus untuk menghitung persentasi siswa yang lulus adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentase yang dicari

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya(jumlah siswa yang mencapai KKM)

N :Jumlah Frekuensi/banyaknya individu yang dalam subjek penelitian

Peningkatan hasil belajar siswa yang lebih besar atau sama dengan (>75%) dari seluruh siswa yang telah menyelesaikan studinya memperoleh Nilai Minimal (KKM) 65 pada aspek kognitif menandakan bahwa pembelajaran tersebut berhasil.

Jika hasil belajar IPS tumbuh dari siklus ke siklus, maka penelitian tersebut dianggap efektif. Tujuan dari indikator ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh siswa yang lulus mata pelajaran IPS dengan skor minimal 65, atau 75% dari nilai yang dipersyaratkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Palatiga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tema 8 dengan menggunakan paradigma *problem based learning* (PBL).

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk pelajaran IPS masih cukup rendah, terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Indikator	Pra Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Nilai Tertinggi	70	-
Nilai Terendah	40	-
Jumlah Skor yang diperoleh	1360	-
Nilai rata-rata	59,13	-

Tuntas	8	34,78%
Tidak Tuntas	15	65,22%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 23 siswa yang berhasil menyelesaikan mata kuliah hanya 8 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 34,78%, sedangkan 15 siswa sisanya tidak, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,22% dan nilai rata-rata 59,13. Penjelasan ini berujung pada kesimpulan bahwa paling sedikit mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah tersebut, sedangkan mayoritas mahasiswa tidak menyelesaikannya. Peneliti melakukan percakapan dengan guru kelas dan dilanjutkan pada siklus 1 setelah dilakukan tindakan korektif pada pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* (PBL) berdasarkan hasil data pra siklus.

Tindakan untuk Siklus I diselesaikan selama dua pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 31 Mei 2023. Materi tentang "jenis usaha Indonesia" disediakan. Berikut langkah-langkah pembelajaran Siklus I : Salam, Menyapa Siswa, Mengecek Kesiapan Siswa, Mengecek Kehadiran Siswa, Mengajak Siswa Berdoa, Menjelaskan Tujuan dan Manfaat Pembelajaran yang Akan Dilaksanakan, Menginformasikan Tema Pembelajaran dan Materi Pembelajaran, Kemudian Menempatkan Siswa ke dalam kelompok.

Guru membagi kelas menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari empat sampai lima siswa dalam fase kegiatan utama berikutnya. Setelah mengajukan pertanyaan tentang gambaran berbagai jenis usaha dalam masyarakat Indonesia, guru meminta siswa untuk membacakan bacaan berjudul "Jenis-jenis usaha dalam masyarakat Indonesia". Jenis-jenis usaha yang ada di masyarakat Indonesia dan jenis-jenis usaha yang dijalankan oleh keluarga atau tetangganya kemudian didiskusikan oleh para siswa dengan teman kelompoknya, beserta keunggulannya masing-masing. Setelah memimpin diskusi, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sesuai urutan pemberian kelompoknya, kemudian guru akan memberikan pujian, dan terakhir guru akan memberikan kesimpulan tentang berbagai materi jenis usaha yang ada di masyarakat Indonesia. Bersama-sama, mereka berdoa saat guru mengakhiri pelajaran dan menyampaikan harapan terbaiknya.

Tindakan Siklus I pertemuan kedua berlangsung pada Kamis, 2 Juni 2023. Materinya mencakup berbagai struktur usaha di masyarakat Indonesia. Pada awal proses pembelajaran, guru menyambut siswa, menanyakan tentang kehidupan mereka, mengecek kehadiran mereka, mengajak mereka untuk berdoa bersama, dan kemudian membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pembagian mereka pada pertemuan terakhir.

Kegiatan utama pada pertemuan kedua ini adalah mahasiswa menangkap kembali hasil diskusi pertemuan sebelumnya, yaitu tentang berbagai struktur bisnis di masyarakat Indonesia.

Guru selanjutnya akan menilai upaya siswa, mengungkapkan rasa terima kasih, dan memberikan dorongan. Guru kemudian membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang diformat seperti soal ulangan. Berikut hasil belajar siklus I:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Nilai Tertinggi	80	-
Nilai Terendah	40	-
Jumlah Skor yang diperoleh	1360	-
Nilai rata-rata	59,13	-
Tuntas	11	47,83%
Tidak Tuntas	12	52,17%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan data hasil evaluasi belajar pada Siklus I dikumpulkan data dari siswa yang memperoleh nilai 80 yang berjumlah empat; skor 70, yang ada enam; skor 60, yang ada lima; skor 50, yang ada empat; dan skor 40, yang mana ada empat. Diperoleh skor rata-rata 59,13 dengan total skor 1360 berdasarkan hasil evaluasi siklus I. Di mana 11 siswa (47,83%) mendapat nilai tuntas dari KKM, dan 12 siswa (52,17%) memiliki nilai belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada siklus I tidak mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Berikut beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yakni tidak semua siswa terlibat dalam pembelajaran untuk lebih aktif, dari 5 kelompok, hanya 3 kelompok yang berpartisipasi dalam diskusi; siswa masih kurang percaya diri untuk berkomentar dan bertanya selama proses pembelajaran, guru belum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara maksimal. mirip dengan bagaimana guru mengabaikan untuk menanyakan tentang bacaan yang ditugaskan dan untuk menguraikan tujuan dan keuntungan dari latihan pembelajaran, kurangnya dorongan dan pengakuan terhadap peningkatan semangat belajar siswa, dan dari seluruh siswa yang hadir, 13 siswa belum mencapai KKM.

Penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dengan melihat berbagai kekurangan yang ada dan hasil belajar siswa pada tindakan siklus pertama yang tidak sesuai dengan penanda keberhasilan penelitian (Putri Utami et al., 2021).

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama dua kali pertemuan. Pertemuan perdana dilaksanakan pada 10 Juni 2023. Isi informasinya mencakup berbagai sektor usaha di masyarakat Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut: Salam,

pencarian berita, dan pemantauan kehadiran adalah pendahuluan. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari setelah mengajak kelas untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Guru kemudian menjelaskan tujuan, manfaat, dan latihan pembelajaran yang harus diselesaikan, menggambarkan urutan latihan. Siswa kemudian dibagi menjadi lima kelompok.

Kegiatan utama berikutnya: peneliti menyajikan gambar beberapa usaha masyarakat di Indonesia, dan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berdasarkan gambar tersebut. Peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan topik bacaan setelah meminta mereka untuk membaca teks "Jenis-Jenis Usaha Rakyat Indonesia". Tugas tersebut kemudian diselesaikan dengan kelompok teman yang dipilih setelah siswa mengidentifikasi jenis usaha yang dijalankan oleh kerabat dan tetangga beserta keuntungannya. Setelah ceramah, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas sesuai dengan urutan kelompok yang telah ditetapkan, kemudian guru akan membantu mengakhiri kelas dengan meminta siswa mereview konten yang telah mereka buat. terpelajar. Setelah itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan mengilhami siswa sebelum mengucapkan selamat tinggal dan berdoa.

Pada hari Senin tanggal 13 Juni 2023 telah dilaksanakan tindakan Siklus II pertemuan kedua. Peneliti mengulang kembali materi pembelajaran dari pertemuan pertama sebagai kegiatan mereka pada pertemuan kedua. Peneliti kemudian mengadakan tes dengan soal-soal evaluasi. Ada sepuluh pertanyaan pilihan ganda pada tes evaluasi. Dari jumlah soal yang diberikan Berikut tujuan pembelajaran pada siklus II:

Tabel 3. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Indikator	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Nilai Tertinggi	90	-
Nilai Terendah	50	-
Jumlah Skor yang diperoleh	1650	-
Nilai rata-rata	71,73	-
Tuntas	20	86,96%
Tidak Tuntas	3	13,04%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan data hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II dihimpun informasi dari siswa yang mendapat nilai 90, di antaranya ada empat; siswa yang menerima 80; ada 8; siswa yang menerima 70; ada tujuh; siswa yang menerima 60; ada dua siswa yang mendapat nilai 50.

Diperoleh nilai rata-rata 71,73 dengan skor total 1650 berdasarkan hasil evaluasi siklus II. Sebanyak 20 siswa (86,96% dari total siswa) mendapat nilai lebih tinggi dari KKM, sedangkan 3 siswa (13,04%) memperoleh nilai tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian siklus II telah menguasai sebagian pembelajaran klasikal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

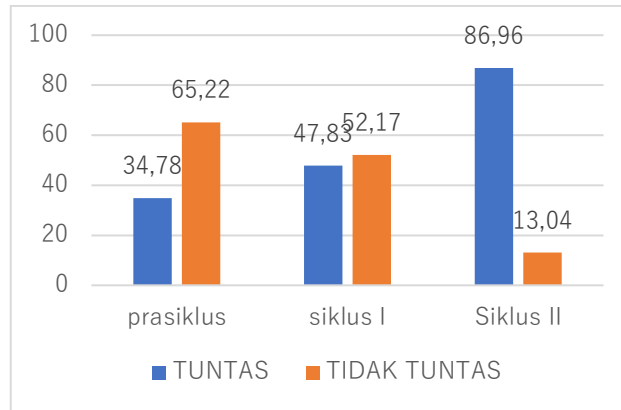
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama berlangsung selama dua kali pertemuan (Darmi et al., 2020). Sedangkan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Aada tiga bagian dari kegiatan ini: pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Ketuntasan hasil belajar IPS pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Tuntas	8	34,78	11	47,83	20	86,96
Tidak Tuntas	15	65,22	12	52,17	3	13,04
Jumlah	23	100	23	100	23	100

Terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tabel ketuntasan hasil belajar IPS pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Fakta bahwa strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa merupakan bukti keefektifan teknik tersebut.

Pada pra siklus dari 23 siswa, 8 siswa memperoleh kategori "tuntas", dan 15 siswa memperoleh kategori "tidak tuntas", dengan skor rata-rata 59,13. Hasil ini tidak memenuhi persyaratan kelengkapan yang diperlukan. 11 siswa mendapat kategori "tuntas" pada kegiatan siklus I, sedangkan 12 siswa mendapat kategori "tidak tuntas", dengan skor rata-rata 59,13. Meskipun temuan tersebut tidak memenuhi syarat ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%, kegiatan belajar tersebut dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II hasil belajar dimana 20 siswa dinyatakan "tuntas" dan 3 siswa tergolong "tidak tuntas" dengan nilai rata-rata 71,73 mengalami peningkatan dan siswa memenuhi standar yaitu 75%. Terlihat pada grafik berikut peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Grafik perbandingan hasil prasiklus, siklus I dan Siklus II

Berdasarkan rangkuman grafik tersebut, hasil belajar siswa pada siklus I dan II serta pra siklus mengalami peningkatan. Pra siklus, 15 siswa mendapat penilaian "tidak tuntas" dengan skor 65,22%, dibandingkan dengan 8 siswa yang mendapat penilaian "tuntas" dengan skor 34,78%. II pada siklus I kategori "tuntas" memperoleh skor 47,83%, sedangkan 12 siswa pada kategori "tidak tuntas" memperoleh skor 52,17%. Sebaliknya pada siklus II, 3 siswa memperoleh skor 13,04% dalam kategori "tidak tuntas", dibandingkan 20 siswa dalam kategori "tuntas" dengan skor keseluruhan 86,96%. Justifikasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa hasil penelitian dengan pendekatan *problem based learning* (PBL) mengalami peningkatan (Purwaningsih, 2019). Persentase siswa yang berhasil menyelesaikan program yang meningkat dari 34,78% menjadi 47,83% dan akhirnya menjadi 86,96%, merupakan salah satu cara untuk melihat dan mendemonstrasikan hal tersebut.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Palatiga dapat memanfaatkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan mulai pra Tindakan, siklus I ke siklus II. Terbukti dari 7 siswa pada pratindakan menyelesaikan pembelajaran klasikalnya dengan tingkat ketuntasan sebesar 34,78 %. Siklus I memiliki tingkat ketuntasan 47,83% dengan 11 siswa, dan siklus II memiliki tingkat ketuntasan 86,96% dengan 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir siklus, siswa yang mencapai KKM 65 telah menyelesaikan 75% pendidikan klasikalnya. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengajaran dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., Hartati, M., & Simarmata, M. Y. (2020). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kepada Guru Smp Se-Kota Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i1.1537>
- Amalia, S. R., Purnamasari, V., & Darsimah, D. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Hasil

- Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.747>
- Darmi, T., Kusmiarti, R., & Yuaniati, I. (2020). Penguatan Kapasitas Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Abdimas Mahakam*. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.779>
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
- Khamdun. (2018). Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pujiastuti, P., Kawuryan, S. P., & Ambarwati, U. (2017). Evaluasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Purwaningsih, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V SDN 36 Cakranegara. *Media Bina Ilmiah*. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.355>
- Putri Utami, L. P. S. D., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Muatan Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jjppg.v4i3.35577>
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pendidikan*.
- Rofiq, M. A. (2019). Keefektifan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.14>
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.11997>
- Suprayitno, E. (2021). Strategi Meningkatkan Citra Pembelajaran Ips Yang Bermakna Menuju Era Society 5.0. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.26418/skjni.v1i1.47966>
- Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik, & Riza Fatimah Zahrah. (2020). Analisis Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i1.976>
- Yuliati, Y., Saputra, D. S., Febriyanto, B., & Yonanda, D. A. (2020). Penerapan Model Qantum Teaching Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV. *Development Goals*